

Penggunaan Komunikasi Bahasa Gaul Dikalangan Siswa terhadap Bahasa Indonesia di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa

Siti Sarah Agustin Harahap¹, Nursapiyah Harahap²

^{1,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: sasaraharahap@gmail.com¹, nursapiaharahap@uinsu.ac.id²

Abstrak

Kemajuan teknologi dan informasi yang kian berkembang menimbulkan hal positif seperti kemudahan dalam mengakses informasi tanpa dibatasi oleh jarak, ruang dan waktu, kemudahan ini juga berlaku untuk melakukan komunikasi, baik antar individu ke individu, individu ke kelompok, kelompok ke kelompok. Selain itu, hal ini juga berpengaruh akan penggunaan Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah KBI. Bukan hanya lingkungan masyarakat saja, namun pengaruh penggunaan Bahasa ini juga sampai keranah lingkungan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dimana peneliti mendapatkan informasi dari proses wawancara dan dokumentasi serta observasi di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. Hasil dari suatu proses penelitian yang dilakukan di SMK Nur Azizi Tanjung Morawa mendapatkan hasil bahwa di lingkungan siswa dalam menggunakan bahasa gaul menjadi sebuah kebiasaan dan bahasa keseharian serta dampaknya terhadap siswa SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa dengan pengaruhnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata kunci : Bahasa, Bahasa Gaul, Komunikasi

Abstrak

Advances in technology and information that are increasingly developing give rise to positive things such as ease of accessing information without being limited by distance, space and time, this convenience also applies to communication, both between individuals to individuals, individuals to groups, groups to groups. In addition, this will also affect the use of Indonesian in accordance with KBI rules. Not only in the community, but the influence of the use of this language also reaches the realm of the educational environment. The research method used in this study is a qualitative research method where researchers get information from interviews and documentation as well as observations at SMK Nur Azizi Tanjung Morawa. The results of a research process conducted at SMK Nur Azizi Tanjung Morawa found that in the environment students using slang became a habit and daily language and its impact on students at SMK Nur Azizi Tanjung Morawa with the effect of using good and correct Indonesian.

Keywords: *Language, Slang, Communication*

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru- paru menggetarkan pita suara di kerongkongan dan kemudian terujar lewat mulut.

Abidin, dkk (2010:1) menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran)

yang bersifat arbitrer. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara anggota masyarakat.

Fungsi bahasa menurut Abidin, dkk (2010:3) menjelaskan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi, tetapi selain sebagai media komunikasi bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu:

1. Fungsi ekspresif Bahasa dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman. Contohnya dalam puisi. Pengarang mengekspresikan ide, gagasan dan pengalamannya dengan bahasa yang ditulis per bait yang disebut puisi.
2. Fungsi estetis Bahasa sebagai media yang indah untuk menyampaikan pesan. Fungsi estetis ini biasa diwujudkan dalam bentuk karya sastra.
3. Fungsi informatif, artinya bahasa dapat digunakan untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain.
4. Alat fungsional, artinya bahasa dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahasa Baku

Setiap negara mempunyai bahasa resmi masing-masing. Dalam Bahasa Indonesia bahasa resmi itu disebut bahasa baku. Bahasa baku terdiri dari kata-kata yang baku. Kata-kata baku adalah kata-kata yang standar sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku, didasarkan atas kajian berbagai ilmu, termasuk ilmu bahasa dan sesuai dengan perkembangan zaman, dengan kata lain bahasa baku adalah bahasa yang menjadi bahasa pokok yang menjadi bahasa standar dan acuan yang digunakan sehari-hari pada bahasa percakapan maupun bahasa tulisan.

Bahasa baku lazim digunakan dalam:

1. Komunikasi resmi (Tertulis), contoh: surat-menyurat resmi, pengumuman resmi, undang-undang dan lain-lain.
2. Wacana Teknis, contohnya: laporan resmi, karangan ilmiah, buku pelajaran dan lain-lain.
3. Pembicaraan di depan umum, contohnya : ceramah, kuliah, pidato dan lain-lain.
4. Pembicaraan dengan orang yang dihormati dan sebagainya (Formal), contohnya : guru terhadap murid, saat sedang rapat di instansi tertentu, pembicaraan kenegaraan.

Bahasa Gaul

Bahasa gaul atau bahasa prokem yang khas Indonesia dan jarang dijumpai di negara-negara lain kecuali di komunitas-komunitas Indonesia. Bahasa gaul dijadikan sebagai bahasa dalam pergaulan anak-anak remaja. Istilah ini muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu ia dikenal sebagai bahasanya para anak jalanan disebabkan arti kata prokem dalam pergaulan sebagai preman. Namun seiring bertambahnya waktu bahasa prokem yang tadinya hanya dipakai para preman atau anak jalanan sebagai bahasa rahasia beralih fungsi menjadi bahasa gaul. Bahasa gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandard yang biasa digunakan pada tahun 1980-an hingga saat ini menggantikan bahasa prokem yang lebih lazim digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini semula diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria dan masyarakat pinggir lainnya. Ragam bahasa gaul tidak konsisten digunakan oleh penuturnya, dikatakan sebagai bahasa musiman karena apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti tren yang sedang ada pada saat itu.

Bahasa gaul sangat berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ragam ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosa kata, struktur, kalimat, dan intonasi. Ragam ini merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh penduduk Jakarta yang sangat kosmopolitan. Oleh karena itu, banyak kalangan yang menyebutnya ragam santai dialek Jakarta (Sudana, 2011:144).

Menurut Kridalaksana, bahasa gaul "ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk -ok- di depan fonem terakhir yang tersisa (2008:28). Misalnya, kata bapak dipotong menjadi bap kemudian disisipi

- ok- menjadi bokap. Diperkirakan ragam ini berasal dari bahasa khusus yang digunakan oleh para narapidana. Sintaksis dan morfologi ragam bahasa gaul ini memanfaatkan sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan dialek Betawi (Wikipedia, 2011).

Bahasa gaul kadang merupakan bahasa sandi yang dipahami oleh kalangan tertentu. Agar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara antara lain mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran. Masing-masing komunitas (daerah) memiliki rumusan sendiri-sendiri. Pada dasarnya bahasa ini untuk memberikan kode kepada lawan bicara (kalangan militer dan kepolisian juga menggunakan). Contoh yang sangat mudah dikenali adalah dagadu yang artinya „matamu“. Perubahan kata ini menggunakan rumusan penggantian fonem, yaitu huruf /m/ diganti dengan huruf /d/, sedangkan huruf /t/ diubah menjadi /g/. Sementara huruf vokal sama sekali tidak mengalami perubahan. Rumusan ini didasarkan pada susunan huruf pada aksara Jawa yang dibalik dengan melompati satu baris untuk masing-masing huruf.

Bahasa gaul dalam perkembangannya saat ini tidak memiliki rumusan tertentu, berbeda dengan bahasa gaul pada waktu dulu yang memiliki rumus tertentu dalam pembentukan katanya. Penggunaan bahasa asing pun sering diucapkan oleh para pemakai bahasa gaul saat ini karena mereka beranggapan bahwa penggunaan istilah bahasa asing lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Pembentukan kata dan maknanya sangat beragam dan bergantung pada kreativitas pemakainya. Terdapat pembentukan kata yang beraturan. Kata yang tidak beraturan juga ada dan tidak bisa dirumuskan, misalnya kata cabut yang kemudian jadi bacut „pergi“ atau „berangkat“.

Istilah dalam bahasa gaul saat ini cenderung ke arah yang tidak beraturan atau dengan menyingkat kata. Beberapa kata yang berasal dari bahasa prokem adalah lo „anda“ atau „kamu“, gue „saya“, ogut „saya“, bokap „ayah“, nyokap „ibu“, emang beneran „benarkah?“, nggak „tidak“, bodo „tidak peduli“, gebleg lo „bodoh“, asrokam „asrama“, bedak mayat „morfin“, ca“em „cantik/cakep“, doku „uang“, hambreg „lesbian“, jiper „takut/ngeri“, kece „keren“, katro „norak/kampungan“, nepsong „nafsu“, nilep „mencuri“, pa“ul „tolol, sinting“, resek „bertingkah, over“, semok „seksi“, dan lain sebagainya. Selain itu, bahasa gaul pun memiliki beberapa imbuhan dan partikel yang kini telah menjadi bagian dari bahasa Indonesia dan sering digunakan, seperti: deh/dah, dong, sih, nih, tuh, kok, kan, dan yah.

Fenomena lainnya adalah bahasa gaul yang kerap digunakan dalam media sosial maupun percakapan sehari-hari. Pergeseran struktur kata yang terjadi pada masa sekarang dan dilakukan oleh banyak kalangan membentuk munculnya kosakata baru yang meminggirkan keformalan dalam berbahasa. Contohnya yaitu kata serius berubah menjadi ciyus, kata beneran berubah menjadi enelan, dan kata-kata lain yang sebenarnya menirukan pelafan dari seorang balita yang belum fasih dalam melakukan ujaran. Bahasa alay dapat dikategorikan sebagai ragam bahasa lisan. Berikut ini contoh perubahan dalam tulisan: cemungudh „semangat“, akuwh „aku“, kamoh „kamu“, cyank „sayang“, luthu „lucu“, muuph „maaf“, yuks „yuk“, dech „deh“, nich „nih“, owkayh „oke“, binun „bingung“, macama „sama-sama“.

Bahasa prokem Tegal tidak menggunakan satu rumusan. Ada sebagian kata yang sekadar mengadopsi dari bahasa Arab seperti harem menjadi kharim „istri“, distribusi fonem, seperti jasad „bapak“, wadon menjadi tarok „perempuan“. Ada pula yang menggunakan variabel nama untuk seseorang yang sering jadi bahan olokan, objek penderita, seperti Dalban, Waknyad, atau Mardiyah. Lantaran keragaman rumusan itulah mengakibatkan tidak semua orang (pendatang) dapat memahami bahasa gaul Tegal. Jika mengacu pada contoh di atas, ada kosa kata yang tidak jelas perumusannya, seperti berikut ini:

Jakwir berasal dari kata batir „teman“, semestinya dilafalkan (ditulis) jawir; Jagin, berasal kata balik „pulang“, namun sering diucapkan sebagai jegin Manjing „masuk“ merupakan copy dari padanan kata anjing atau asu“.

Komunikasi

Sejak dalam kandungan, bayi sudah menjalin komunikasi dengan ibunya, demikian

juga sebaliknya. Komunikasi antara bayi dan ibunya dilaksanakan secara verbal, misalnya bayi dalam kandungan yang bergerak-gerak, namun juga dilaksanakan secara lisan, misalnya ibu yang mengucapkan kata, Sayang, anakku..

Komunikasi berguna untuk menyampaikan pesan dari komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) agar dapat dipahami, dimengerti, dan mungkin dilaksanakan. Komunikasi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita.

Ada beberapa peranan yang disumbangkan oleh aktivitas komunikasi dalam rangka menciptakan kebahagiaan manusia.

1. Komunikasi membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia. Seiring dengan bertambahnya usia manusia, maka lingkungan pergaulan semakin luas. Bersamaan dengan ini perkembangan intelektual dan sosial manusia semakin bertambah. Bertambahnya kedua aspek tersebut sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi manusia dengan lingkungan sekitar di mana ia berada. Oleh Wilbur Scharmm (1971), hubungan sosial ini diinginkan karena manusia merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah jika menjadi anggota masyarakat. Kebutuhan ini direalisasikan dengan menjalin komunikasi yang harmonis dengan kelompok sosial di mana seseorang itu berada. Hubungan dilaksanakan secara langsung (antarpersonal).
2. Dengan komunikasi, manusia dapat menemukan jati diri atau identitasnya. Sebab manusia secara individual akan mendapatkan feed back atau umpan balik dari manusia lain. Dalam komunikasi manusia menanggapi, mengamati, berkata, memperhatikan atau mencatat berbagai hal yang disampaikan oleh orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas disekeliling manusia serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar kita, manusia perlu membandingkan dengan kesan-kesan dan pengertian orang tentang realitas yang sama. Keempat, kesehatan mental manusia sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan dalam hidup manusia.

Hipotesis

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Salah satu hal yang penting dalam berkomunikasi adalah bahasa yang digunakan. Diera globalisasi, bahasa juga mengalami perkembangan khususnya dari segi gaya, logat, pemilihan kata dan sering juga disebut sebagai bahasa gaul. Dampak yang akan ditimbulkan dari penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi tanpa disertai dengan kesadaran bahasa Indonesia yang baik dan benar akan mempengaruhi arti bahkan terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi dan berujung miskomunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana fenomena yang terjadi seputar penggunaan bahasa gaul dikalangan siswa dan apa dampak yang ditimbulkan terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan desain penelitian yang bersifat alamiah, dalam arti peneliti tidak berusaha memanipulasi setting penelitian, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena.

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif adalah sebuah fenomena yang kompleks dapat diakomodasi dengan menggunakan metode yang terbuka dan penggunaan teori hanya berfungsi mengembangkan sensitivitas peneliti untuk memandu jalannya penelitian dan mengungkapkan permasalahan yang diteliti (Mirra N. Milla, 2010). Data yang muncul dalam penelitian kualitatif ini berbentuk ungkapan kata (informasi) yang di sampaikan responden kepadapeneliti dan akan di akomodasi untuk mendapat hasil yang sesuai.

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa.

Sampel

Mengingat populasinya sangat besar, serta agar diperoleh sampel yang representative yaitu sampel yang benar-benar menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, maka sampel diambil memakai dengan teknik, yaitu Purposive Sampling.

Purposive Sampling yaitu sampling yang bertujuan untuk mengambil subjek yang di dasarkan atas tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa, maka sesuai dengan Purposive Sampling sampel dalam mini riset ini adalah 5 orang siswa SMK Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa yang menggunakan bahasa gaul dan kurang fasih dalam berbahasa Indonesia dengan baik serta menggambarkan karakteristik populasi Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Teknik pencatatan wawancara semi struktur dengan menggunakan voice recorder handphone dan wawancara tidak struktur dengan menggunakan catatan kecil. Deskripsi masalah yang peneliti angkat berdasarkan masalah etic yang merupakan teoritical review serta empirical finding yang permasalahannya muncul dari temuan teori atau penelitian sebelumnya (Milla, 2011). Peneliti mencari sumber literatur mengenai bahasa dan penyalahgunaannya pada orang masa kini sehingga muncul masalah yang menarik perhatian peneliti tentang penggunaan bahasa indonesia dengan baik dan benar dan perkembangannya pada masa kini. Kemudian peneliti memilih responden dan menjalin komunikasi dan pendekatan hingga responden mau menjadi subjek dalam penelitian ini. Lalu peneliti melakukan wawancara semi struktur secara mendalam selama dua kali.

Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang dilakukan sesuai dengan pendekatan fenomenologi, sehingga analisis data yang digunakan dengan cara mengeksplorasi pengalaman-pengalaman subjektif dan mengklarifikasi situasi yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Dari pertanyaan wawancara kemudian di analisis setiap jawaban responden dan mengidentifikasinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Pada zaman sekarang, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah sangat jauh dari kebenaran, sehingga timbullah bahasa gaul anak muda atau yang lebih dikenal dengan bahasa “alay, slang,”. Kebanyakan penduduk Indonesia terutama penduduk asli dari daerah-daerah tertentu sudah banyak tidak menggunakannya sebagaimana mestinya. Pengetahuan akan sejarah bahasa Indonesia sudah banyak terabaikan dalam pendidikan sekolah sehingga seseorang terutama remaja tidak mampu untuk menghargai setiap bahasa yang telah di perjuangkan dahulunya.

Dari faktor kebiasaan menggunakan bahasa gaul, membuat setiap orang menjadi tidak biasa bahkan tidak tahu akan bahasa yang tepat ketika digunakan untuk berkomunikasi. Faktor teman sebaya dan media elektronik sangat mempengaruhi perkembangan bahasa yang ada. Dan juga faktor dari konformitas di antara individu dengan suatu kelompok. Agar mampu untuk bertahan di lingkungan yang serba dinamis, maka mau tidak mau seseorang mengikuti alur perkembangan.

Responden penelitian menyadari bahwa penggunaan bahasa “gaul” adalah suatu kebiasaan yang salah dan mesti diubah. Akan tetapi, perilaku tersebut memberikan sensasi kesenangan yang luar biasa karena variasi kata dan kalimat serta kalimat yang digunakan sangat menarik. Seiring dengan perkembangan teknologi pada masa kini, berkomunikasi menggunakan bahasa alay tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi pesan nonverbal melalui media elektronik juga digunakan dengan tidak menggunakan bahasa yang semestinya (baku).

Dampaknya adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dengan lawan bicara terkhususnya ketika berada di lingkungan pendidikan

bagi pelajar. Dan ketakutan akan omongan yang berbelit-belit ketika berdiskusi dikarenakan pembendaharaan kata bahasa Indonesia yang minim yang di sebabkan oleh faktor dari kebiasaan tidak menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Sehingga mengganggu prestasi belajar siswa, hubungan dengan guru dan teman-teman.

PEMBAHASAN

Eksistensi Bahasa Indonesia di zaman sekarang ini perkembangan bahasa Indonesia kian menurun. Masuknya berbagai bahasa asing yang tidak mungkin kita tolak dan ada beberapa kata asing yang diserap menjadi kosa kata Indonesia. Namun, disisi lain, keberagaman bahasa serapan juga menjadi masalah bagi orsinilitas bahasa yang kian mengkhawatirkan dan penggunaan tata bahasa yang kian asal- asalan, baik tulisan maupun lisan. Tentu saja, media televisi, koran, radio, internet dan merek dagang import adalah termasuk faktor pendorong utama yang ikut mencederai kebahasaan kita. Fenomena ini sangat kentara pada penggunaan bahasa oleh anak-anak muda saat ini. Munculah istilah bahasa gaul, bahasa alay, dan sebagainya. Dengan kata lain keberadaan bahasa Indonesia semakin terkalahkan dengan munculnya bahasa lain seperti bahasa gaul. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Bahasa Indonesia Di era globalisasi ini penggunaan bahasa gaul makin meraja dan terus muncul bahasa gaul baru yang membuat eksistensi bahasa Indonesia kian menurun. Penggunaan bahasa gaul ini membuat remaja makin sulit mengetahui bahasa Indonesia yang baik yang benar. Bahkan penggunaan bahasa yang terlalu sering membuat orang-orang tak sadar bahwa bahasa tersebut bukan bahasa yang baik dan benar. Tidak jarang dalam acara formal pun banyak orang yang menggunakan bahasa gaul yang dalam konteksnya tidak sengaja. Media Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Gaul Terlihat dari contoh struktur bahasa gaul bahwa media sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa gaul, khususnya situs-situs jejaring sosial. Penikmat situs-situs jejaring sosial kebanyakan adalah remaja dan berstatus sebagai siswa. Tulisan seorang remaja di situs jejaring sosial yang menggunakan bahasa gaul, akan dilihat dan bisa jadi ditiru oleh remaja lain. Tapi tak dapat dipungkiri bahwa penyerapan bahasa gaul dikalangan anak dan remaja yang tengah menjadi tren merupakan bagian dari konformitas terhadap lingkungan. Yang dimaksud konformitas adalah meleburkan diri pada lingkungan agar mendapat pengakuan. Dalam perkembangan sosial remaja, konformitas memang amat diperlukan karena akan meningkatkan self esteem (harga diri) anak. Jadi, remaja yang memang diperlukan bagi perkembangan sosialnya, yang harus diajarkan pada anak adalah soal penempatan, dalam arti kapan dan kepada siapa bahasa tersebut boleh digunakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa, keberadaan bahasa gaul memang sangat mengganggu eksistensi bahasa Indonesia. Namun disisi lain kita tidak bisa mencegahnya apalagi dikalangan anak-anak dan remaja serta kalangan siswa karena perkembangan psikologis menuntut mereka agar diakui di masyarakat dan salah satunya dengan mengikuti tren bahasa gaul itu sendiri. Oleh karena itu perkembangan bahasa gaul tidak dapat dicegah tetapi dapat diminimalisir jika kita kembali meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia itu sendiri. Dari 5 responden penelitian mereka mengakui bahwa merasa nyaman dengan penggunaan bahasa gaul dikalangan mereka sendiri, yang mana hal ini dianggap sebagai ciri khas yang membedakan mereka dengan kelompok lain di kalangan siswa Smk Swasta Nur Azizi Tanjung Morawa.

SARAN

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal yang digunakan dalam proses berpikir ilmiah dimana bahasa merupakan alat berpikir dan alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran tersebut kepada orang lain, baik pikiran yang berlandaskan logika induktif maupun deduktif, untuk itu kita sebagai siswa yang berada di kalangan akademika seharusnya menanamkan sifat disiplin dalam berbahasa Indonesia. Sehingga dengan sifat disiplin itulah akan menjadikan bahasa Indonesia tetap lestari sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia

yang baik dan benar. Selain itu, jika ada pengaruh bahasa “populer/gaul” yang masuk ke dalam bahasa Indonesia hendaknya disesuaikan dengan kaidah berbahasa Indonesia, yang pada hakikatnya merupakan identitas bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus,dkk. 2010. Kemampuan Berbahasa Tinggi Indonesia di Perguruan. Bandung:CV. Maulana Media.
- Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta Kwartolo,
- Yuli, 2006. Membuka Cakrawala dengan Komunikasi. Artikel jurnal
- Milla, N.M. 2010. Psikologi Kualitatif, Metodologi Kualitatif dalam Penelitian Psikologi. Pekanbaru: Suska Press.
- Milla, N.M. 2011. Psikologi Kualitatif. Hand outmateri kuliah. Pekanbaru: Suska Press
- Rezeki, Tri Indah Dan Sagala, Rakhmat Wahyudin 2019. Semantics analysis of slang (SAOS) in social media of millennial generation.Vol. 3 No. 1
- Setyawati, Nanik . Pemakaian Bahasa Gauldalam Komunikasi Jejaring Sosial.
- Azizah, Auva Rif”at 2019. Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul dikalangan Remaja.Vol.5 No.2